

## Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kecamatan Harau

Raihani Sava Alzena<sup>1</sup>, Rezki Amelia Safitri<sup>2</sup>, Elvaririn Elvaririn<sup>3</sup>, Fira Fadila<sup>4</sup>, Karin Syafitri<sup>5</sup>, Rani Kartika<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ranikartika@fis.unp.ac.id](mailto:ranikartika@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Sosiologi kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka serta kebutuhan pembentukan nilai moral pada peserta didik yang berada pada fase transisi remaja awal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran Sosiologi, terutama melalui materi diferensiasi sosial, kegiatan diskusi kelompok, dan kesepakatan kelas yang dibuat pada awal semester. Penerapan ini sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial siswa. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti pengaruh budaya digital, kurangnya keteladanan dari lingkungan keluarga, dan minimnya evaluasi karakter yang sistematis. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Kecamatan Harau telah berjalan baik dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi memerlukan penguatan kolaborasi sekolah, orang tua serta inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Pendidikan karakter; Pembelajaran Sosiologi.

### Abstract

This study aims to analyze the alignment of character education values within the Profile of Pancasila Students as implemented in Sociology learning for Grade X at SMAN 1 Kecamatan Harau. The research is based on the growing importance of character education in the Merdeka Curriculum era, particularly for students in early adolescence who require strong moral and social guidance. This study employed a qualitative case study approach, with data collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and supporting documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers have successfully integrated key character values such as tolerance, collaboration, responsibility, honesty, independence, and critical thinking into Sociology learning, especially through the topics of social differentiation, group discussions, and classroom agreements established at the beginning of the semester. These practices align with the six dimensions of the Pancasila Student Profile and address students' developmental needs. However, several challenges remain, including the influence of digital media, limited parental support in character modeling, and the lack of structured character assessment. Overall, the implementation of character education in Sociology learning at SMAN 1 Kecamatan Harau is effective and compatible with the Merdeka Curriculum, although further collaboration and innovative strategies are needed to strengthen its outcomes.

**Keywords:** Character education; Merdeka Curriculum; Sociology learning.

**How to Cite:** Alzena, R. S. et al. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kecamatan Harau. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 562-571). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan nasional, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan peserta didik berprofil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku moral melalui keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai dalam seluruh proses pembelajaran. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi penting, yaitu moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang harus berjalan beriringan agar peserta didik mampu memahami nilai moral, merasakan nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menetapkan lima nilai dasar religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai kerangka integratif dalam pembelajaran maupun budaya sekolah (Kemendikbudristek, 2017).

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kompetensi guru, metode pembelajaran, serta lingkungan sekolah. Ananda & Fadhilaturrakhi (2018) menegaskan bahwa nilai karakter dapat lebih mudah terinternalisasi melalui metode pembelajaran aktif. Arifin (2022) menemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pendidikan karakter, konsistensi implementasinya di kelas masih menjadi tantangan. Wuryandani, Maftuh & Budimansyah (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sosial mendorong empati, toleransi, dan penalaran kritis melalui diskusi dan refleksi. Selain itu, penelitian Siregar (2019) dan Rahmawati (2021) mengungkap bahwa budaya sekolah serta pelibatan keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter. Studi Putri & Santoso (2020) menekankan peran mata pelajaran Sosiologi dalam menanamkan nilai toleransi dan empati karena materi Sosiologi berkaitan langsung dengan dinamika sosial. Penelitian Hidayat & Kurniawan (2018) serta Sari (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif mampu menjadi ruang efektif internalisasi nilai karakter. Secara umum, berbagai penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan integrasi yang kuat antara kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, dan kultur sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah menelaah pendidikan karakter, kajian yang secara spesifik menganalisis kesesuaian penerapan nilai karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Sosiologi kelas X dalam konteks sekolah tertentu masih terbatas. Inilah letak *state of the art* penelitian ini. Penelitian sebelumnya umumnya membahas pendidikan karakter pada tataran umum sekolah, analisis kebijakan, atau implementasi lintas mata pelajaran. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana pendidikan karakter diterapkan pada mata pelajaran Sosiologi di SMA melalui kerangka teori Thomas Lickona dan melihat sejauh mana dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada tiga aspek, yaitu fokus pada satu mata pelajaran spesifik yakni Sosiologi, fokus penelitian yang jelas yaitu kelas X SMAN 1 Kecamatan Harau, dan penggunaan teori Pendidikan Karakter dari Lickona sebagai pisau analisis yang jarang digunakan pada penelitian implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Kebaruan ini sekaligus menunjukkan orisinalitas penelitian dalam mengisi kekosongan literatur yang belum banyak mengkaji hubungan antara pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran Sosiologi.

Secara empiris, penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu berkurangnya penerapan nilai karakter pada generasi muda, terutama siswa yang sedang berada dalam masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga penanaman nilai karakter secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober–November 2025 di SMAN 1 Kecamatan Harau dengan tujuan menganalisis kesesuaian implementasi nilai pendidikan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Sosiologi kelas X. Hasil wawancara dengan guru pengampu, Ibu Wike Fiorentina, menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter telah diarahkan pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.

---

Penelitian ini memiliki arti penting karena memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana nilai karakter diinternalisasikan melalui materi dan metode pembelajaran Sosiologi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini juga bermanfaat secara teoritis, yakni sebagai kontribusi bagi literatur pendidikan karakter yang masih minim mengkaji mata pelajaran spesifik, serta secara praktis dapat menjadi rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam memperkuat efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter pada era Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan kondisi implementasi pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan pemahaman baru mengenai strategi internalisasi karakter pada pembelajaran Sosiologi yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai analisis kesesuaian dan tantangan dalam penerapan nilai - nilai pendidikan karakter yang termuat dalam profil pelajar pancasila di kurikulum merdeka pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2025 yang berlokasi di SMAN 1 Kecamatan Harau. Adapun teknik pengumpulan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih 3 informan, yang terdiri dari guru pengampu mata pelajaran sosiologi kelas X dan 2 siswa kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi langsung di SMAN 1 Kecamatan Harau dan melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan menggali informasi serta memberikan feedback yang baik kepada informan yang kami wawancarai. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi seperti pengumpulan dokumen pendukung dari artikel dan jurnal, guna memperkuat data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan data interaktif Miles Huberman, meliputi pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dimana data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk terorganisir, seperti kutipan wawancara untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merumuskan keseluruhan hasil dari awal data sampai akhir yang telah dikumpulkan, pemahaman yang dapat berubah sesuai dengan temuan baru di lapangan. Analisis ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai analisis kesesuaian penerapan nilai - nilai pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan secara rinci temuan utama di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, serta telaah dokumen di SMAN 1 Kecamatan Harau. Hasil penelitian tidak hanya menggambarkan bagaimana nilai - nilai pendidikan karakter direalisasikan dalam pembelajaran sosiologi, tetapi juga menampilkan dinamika interaksi guru, siswa serta lingkungan sekolah dalam mendukung penerapan nilai - nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Temuan ini akan dianalisis secara mendalam untuk melihat kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum merdeka sebagai kerangka dasar penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, sub bab berikut menyajikan gambaran secara komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter di kelas X SMAN 1 Kecamatan Harau, cara penerapan nilai - nilai pendidikan karakter, tantangan yang muncul serta relevansinya dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona sebagai bentuk pisau analisis dalam melihat dan menganalisis penerapan karakter peserta didik.

### Nilai - Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan untuk pelajar, terutama bagi kelompok siswa yang berada pada jenjang sekolah menengah keatas. Hal ini dikarenakan, pada saat itu mereka sedang berada di fase peralihan antara remaja menuju dewasa awal (Azmi, 2024). Pada saat ini penanaman nilai - nilai karakter sangat penting, karena saat menuju proses dewasa awal, siswa harus dibekali dengan nilai - nilai moral dan sesuai dengan aturan serta norma sosial. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai - nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk untuk melaksanakan nilai - nilai, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang kami lakukan dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran Sosiologi, Ibu Wike Fiorentina (26 tahun):

---

“Menurut saya pendidikan karakter itu penting, apalagi saat ini anak-anak sekolah jaman sekarang, generasi saat ini, karakter mereka sangat kurang. Dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, karakternya sangat kurang. Jadi penting rasanya untuk mengintegrasikan karakter-karakter tersebut di materi atau modul ajar, apalagi karakter anak kelas 10 karena mereka berada dalam masa perpindahan dari SMP, yang otomatis mereka dalam masa perubahan untuk menjadi remaja tingkat awal”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2025).

Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa pendidikan karakter sangat krusial ditanamkan terutama kepada siswa kelas sepuluh yang merupakan fase transisi dari masa remaja. Dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Dari penelitian yang kami lakukan di SMAN 1 Kecamatan Harau, pada tanggal 12 November 2025, diketahui bahwasanya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan untuk mentransformasi pendidikan Indonesia dengan pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan fleksibel (Hidayatullah, 2020). Sementara itu, kurikulum merdeka juga dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran dapat berjalan secara fleksibel, sehingga dapat mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan menyerahkan kebebasan dan kebermaknaan kepada siswa dan guru (Koni, 2024). Fokus utama kurikulum ini adalah mempertimbangkan semua bidang pembelajaran, termasuk penilaian perkembangan dan pendidikan karakter (Pangkey, 2024). Pengembangan nilai pendidikan karakter ini juga disesuaikan dengan pembelajaran Sosiologi, karena materinya yang banyak memuat tentang kebutuhan sosial dan karakter siswa.

Kebutuhan pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA, sangat erat kaitannya dengan fase perkembangan remaja menuju dewasa awal. Pada fase ini, siswa sedang membentuk identitas sosial dan moral, sehingga nilai-nilai seperti toleransi dan tanggung jawab menjadi krusial. Materi Sosiologi yang membahas diferensiasi sosial, interaksi sosial, dan paradigma sosial menyediakan ruang yang luas untuk menanamkan nilai karakter. Guru dapat memanfaatkan materi tersebut untuk mengaitkan konsep akademik dengan praktik kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Azmi (2024) yang menekankan bahwa pendidikan karakter pada fase remaja sangat penting karena masa ini merupakan transisi menuju dewasa awal, dimana siswa harus dibekali dengan nilai moral dan norma sosial agar mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan di SMAN 1 Kecamatan Harau, nilai toleransi yang ditekankan guru dan siswa dalam wawancara sangat sesuai dengan dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Kasus bullying yang muncul di kelas, sebagaimana diceritakan oleh Ibu Wike, menunjukkan bahwa tanpa penanaman nilai toleransi, siswa mudah terjebak dalam perilaku diskriminatif. Dengan mengaitkan materi diferensiasi sosial pada praktik menghargai perbedaan, guru berhasil menjadikan pembelajaran Sosiologi sebagai sarana pencegahan perilaku negatif sekaligus penguatan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Sosiologi mampu menjawab kebutuhan kurikulum sekaligus kebutuhan nyata siswa di sekolah yang beragam dari segi agama, budaya, dan suku. Sejalan dengan Rofi'e (2017), pendidikan karakter harus mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep toleransi tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gotong royong dan kolaborasi yang muncul dalam kegiatan diskusi kelompok juga mencerminkan kesesuaian dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, sehingga kerja kelompok dalam Sosiologi bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga sarana internalisasi nilai karakter. Siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat berbeda, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini sesuai dengan dimensi Bergotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya kerja sama tanpa pamrih untuk kepentingan bersama. Mubyanto (2014) menegaskan bahwa gotong royong merupakan identitas bangsa Indonesia yang harus terus dipelihara, sehingga penerapan nilai ini dalam pembelajaran Sosiologi menjadi relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Harau telah berhasil mengintegrasikan nilai gotong royong sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan sosial siswa.

Nilai tanggung jawab yang ditanamkan melalui kesepakatan kelas juga menunjukkan kesesuaian dengan dimensi Mandiri. Guru mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang telah disepakati bersama. Kesepakatan kelas menjadi strategi pembiasaan yang efektif, karena siswa merasa memiliki komitmen moral terhadap aturan yang mereka buat sendiri. Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi tidak hanya mengajarkan konsep sosial, tetapi juga melatih siswa untuk mengontrol diri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad & Nalurita (2021) yang menekankan bahwa kemandirian siswa harus dibangun melalui kesadaran diri dan tanggung jawab

---

terhadap situasi yang dihadapi. Kesepakatan kelas yang diterapkan guru menjadi bentuk nyata dari strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekaligus kebutuhan pembentukan karakter siswa.

Kejujuran yang ditekankan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Zahra dan Hanifa, berkaitan erat dengan dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa nilai moral harus diinternalisasi melalui pembiasaan sehari-hari. Dalam pembelajaran Sosiologi, kejujuran muncul ketika siswa menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan tidak menutupi kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai akhlak mulia yang relevan dengan kehidupan sosial. Reza Fitria dkk. (2024) menekankan bahwa penanaman nilai berakhlak mulia harus dilakukan melalui pembiasaan dan contoh nyata, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai kejujuran dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Harau sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pembelajaran Sosiologi juga melatih siswa untuk bernalar kritis. Diskusi tentang paradigma sosial dan diferensiasi sosial menuntut siswa untuk menganalisis informasi, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi yang sehat, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar mengevaluasi dan mengkritisi fenomena sosial yang mereka hadapi. Jansene (2011) menekankan bahwa bernalar kritis adalah proses mental yang efektif untuk memahami pengetahuan yang relevan dan luas, sementara Ennis (2013) menambahkan bahwa berpikir kritis menekankan pada pembuatan keputusan yang logis dan tepat. Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Harau telah sesuai dengan tuntutan kurikulum dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Kreativitas, meskipun belum dominan dalam wawancara, tetap memiliki ruang dalam pembelajaran Sosiologi. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menghasilkan ide dan solusi baru dalam menghadapi masalah sosial. Misalnya, dalam proyek P5, siswa dapat diajak merancang kampanye anti-bullying atau membuat media edukasi tentang toleransi. Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi dapat menjadi wadah pengembangan kreativitas yang relevan dengan kebutuhan karakter siswa. Conny R. Setiawan (2010) menekankan bahwa kreativitas adalah keterampilan yang perlu dibentuk agar siswa terbiasa memberikan ide dan gagasan dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Oleh karena itu, meskipun belum terlihat dominan dalam wawancara, potensi pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Sosiologi tetap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Harau telah sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa. Nilai toleransi, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, bernalar kritis, dan kreativitas yang ditanamkan guru dan dipraktekkan siswa mencerminkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun masih ada kendala, strategi pembiasaan, diskusi kelompok, dan kesepakatan kelas menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga kebutuhan nyata dalam menghadapi tantangan sosial di era digital. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Harau telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

### **Cara Menerapkan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi**

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Harau dapat dipandang sebagai sebuah proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dan kebermaknaan pembelajaran, sehingga guru memiliki ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar. Dari hasil penelitian yang kami lakukan dengan Ibu Wike Fiorentina (26 tahun) menjelaskan bahwa:

“Cara khususnya, pada awal pembelajaran itu biasanya saya membuat kesepakatan kelas antara sesama siswa. Mereka itu harus saling menghargai, jadi adanya kesepakatan kelas di awal, itu cara khususnya sebelum pembelajaran. Biasanya di awal semester saya memberikan kesepakatan kelas kepada anak-anak bahwa hidup ini harus timbal balik, Nak, artinya apa? Artinya harus saling menghargai. Jadi itu nantinya bisa menumbuhkan nilai-nilai toleransi antar mereka” (Wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kami mengetahui bahwa salah satu cara agar penerapan nilai - nilai pendidikan karakter ini dapat direalisasikan dengan baik dimulai dengan membangun kesepakatan bersama peserta didik di setiap awal semester yakni untuk dapat menanamkan salah satu sikap yang termuat dalam profil pelajar pancasila, yakni saling menghargai dan menghormati. Hal ini menjadi sebuah sikap yang sangat diutamakan di SMAN 1 Kecamatan Harau, dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah

---

heterogen yang peserta didiknya mempunyai keberagaman yakni salah satunya dari agama, budaya, dan etnis. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah ini sudah sejalan dengan arah kebijakan kurikulum yang berlaku.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan di SMAN 1 Kecamatan Harau, penerapan nilai – nilai pendidikan karkter sudah efektif dilakukan. Hal ini dilihat dari modul ajar yang digunakan dengan memuat tiga Profil Pelajar Pancasila, yakni Bernalar kritis yang dilihat melalui media belajar pada Google Side siswa dapat membangun keterkaitan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selain itu, penerapan nilai gotong royong juga terlihat dari sikap kolaboratif siswa ketika guru mengarahkan untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil yang sudah didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, nilai kreatif dilihat dari bagaimana siswa mampu melaksanakan P5 sebagai bentuk hasil akhir project di setiap semester. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Kecamatan Harau dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, yang seluruhnya disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dan berpedoman pada modul ajar fase E. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan, guru menggunakan modul ajar yang telah memuat Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, alur kegiatan pembelajaran, serta instrumen asesmen formatif. Pada materi diferensiasi sosial, CP yang digunakan menekankan kemampuan peserta didik menganalisis bentuk- bentuk diferensiasi sosial sekaligus menunjukkan sikap menghargai keberagaman.

Dengan demikian, sejak tahap perencanaan, modul ajar telah mengintegrasikan tiga nilai karakter utama yang juga muncul dalam temuan penelitian ini, yaitu toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab. Modul ajar yang digunakan guru juga memuat tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni, Bernalar Kritis, Gotong Royong, dan Kreatif yang diwujudkan melalui aktivitas analisis kasus, diskusi kelompok, presentasi, serta penugasan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah secara sistematis menyisipkan nilai karakter melalui tujuan pembelajaran, aktivitas, serta perangkat penilaian, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kebermaknaan pembelajaran (Koni, 2024; Pengky & Wongkar, 2024).

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai karakter tampak diwujudkan melalui strategi pembiasaan dan interaksi langsung di kelas. Guru membuka pembelajaran dengan membangun kesepakatan kelas di awal semester sebagai dasar munculnya nilai toleransi dan saling menghargai. Ibu Wike menjelaskan bahwa kesepakatan kelas membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati dalam proses belajar, terutama karena siswa kelas X sedang berada dalam fase transisi dari SMP, sehingga masih dalam tahap pembentukan identitas moral. Hasil wawancara mendukung bahwa strategi ini efektif karena siswa kelas XI masih mengingat dan mempraktikkan kesepakatan tersebut. Dalam kegiatan inti, guru menerapkan model pembelajaran berbasis diskusi dan kolaboratif. Berdasarkan observasi, diskusi kelompok menjadi aktivitas dominan yang memungkinkan siswa bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk menganalisis diferensiasi sosial melalui contoh kasus yang relevan, sehingga nilai bernalar kritis dapat muncul secara alami ketika siswa membandingkan data, menilai informasi, dan menarik kesimpulan. Nilai gotong royong tampak ketika siswa melakukan pembagian tugas, menyusun hasil analisis, dan mempresentasikan temuan kelompok di depan kelas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa seluruh aktivitas inti pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian CP, tetapi juga menginternalisasi nilai- nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Selain pembelajaran reguler, penerapan nilai karakter juga diperkuat melalui proyek P5 yang diikuti siswa setiap semester. Meskipun tidak seluruhnya berada dalam mata pelajaran Sosiologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek seperti anti bullying, keberagaman budaya, dan aksi sosial lingkungan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, gotong royong, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bernalar kritis. Guru Sosiologi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan tema P5, misalnya melalui diskusi mengenai keberagaman masyarakat dan praktik toleransi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai ruang praktik nyata nilai karakter yang sebelumnya dipelajari dalam pembelajaran Sosiologi, sehingga memperkuat keselarasan antara pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan karakter.

Tahap asesmen juga menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru melakukan penilaian karakter melalui kombinasi rubrik observasi, jurnal refleksi siswa, dan catatan perkembangan perilaku harian. Rubrik observasi digunakan untuk menilai indikator seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, kejujuran dalam menyampaikan argumen, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, jurnal harian guru berisi catatan singkat mengenai perilaku positif maupun kendala karakter yang muncul selama proses pembelajaran. Siswa juga diminta mengisi jurnal refleksi diri pada akhir pembelajaran atau akhir proyek untuk menuliskan nilai

---

karakter apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka menerapkannya. Selain instrumen tersebut, guru juga menggunakan penilaian autentik yang dilakukan selama kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil analisis kasus, serta proses pengerjaan proyek. Pada momen-momen ini, guru menilai kesiapan siswa, partisipasi, inisiatif, kemampuan menyelesaikan tugas, serta sikap siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat. Data asesmen yang diperoleh kemudian direkap dan dikonfirmasi melalui percakapan informal dengan siswa untuk memastikan bahwa penilaian tidak hanya berdasarkan satu situasi, melainkan dari perilaku siswa yang muncul secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen berbasis observasi, autentik, dan refleksi ini membantu guru memantau perkembangan karakter secara lebih objektif, mendalam, dan berkelanjutan. Selain itu, penggunaan berbagai instrumen asesmen memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang internalisasi nilai karakter pada peserta didik, sehingga proses penguatan karakter dapat dilakukan secara terarah sesuai kebutuhan setiap siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Kecamatan Harau dilakukan secara terencana dan terintegrasi mulai dari perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan dan asesmen. Perencanaan menggunakan modul ajar fase E telah memuat nilai karakter, pelaksanaan pembelajaran memfasilitasi pengalaman langsung melalui diskusi dan kolaborasi, sementara asesmen sikap melalui rubrik dan jurnal memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian tambahan dari pembelajaran, tetapi benar-benar menyatu dengan struktur pedagogis yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

### **Tantangan Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Serta Merumuskan Rekomendasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaannya**

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Kecamatan Harau memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter siswa. Dukungan kebijakan sekolah melalui pelatihan pembuatan modul ajar berbasis karakter menjadi salah satu faktor pendukung utama. Pelatihan ini membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam materi sosiologi sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan keterampilan (Majidah et al, 2024). Dari hasil penelitian yang kami lakukan, keberagaman budaya dan agama di SMAN 1 Kecamatan Harau menjadi modal sosial yang memperkaya praktik toleransi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wike Fiorentina (26 Tahun):

“Pendidikan karakter sangat penting karena anak-anak sekolah jaman sekarang, generasi saat ini, karakter mereka sangat kurang, apalagi di kelas 10 karena mereka berada dalam masa perpindahan dari SMP ke remaja awal. Selain itu dalam pembelajaran di sekolah, diskusi kelompok tentu mengajarkan bagaimana anak saling berkolaborasi, saling bekerja sama, dan tentu juga tanggung jawab.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2025).

Dari kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa pembelajaran sosiologi diarahkan untuk menanamkan nilai saling menghargai, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab. Diskusi kelompok menjadi metode utama, karena melalui diskusi siswa belajar berkolaborasi, menghargai pendapat teman, dan melatih tanggung jawab.

Meski demikian, terdapat hambatan yang cukup besar, yakni pengaruh era digital membuat karakter siswa sulit dibentuk karena mereka lebih banyak terpapar konten yang tidak mendukung nilai moral. Ibu Wike menegaskan bahwa:

“anak-anak zaman sekarang itu tumbuh di masa digital ini, jadi karakter mereka dari awal susah untuk dibentuk.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2025).

Selain pengaruh paparan media sosial, kurangnya keteladanan dari keluarga juga menjadi kendala, sehingga sinergi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Hambatan lain adalah minimnya evaluasi karakter yang terstruktur, sehingga perkembangan siswa sulit dipantau secara sistematis (Hartati et al., 2025). Kendala yang dihadapi guru, seperti pengaruh budaya digital dan keluarga, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan berulang dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya ekosistem pendidikan yang melibatkan semua pihak. Oleh karena itu, dukungan sekolah melalui pelatihan guru dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan penerapan nilai karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan Rofi'e (2017) bahwa pendidikan karakter adalah sistem yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata. Dengan adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dari hasil penelitian yang kami lakukan, untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan strategi khusus yakni salah satunya adalah membuat kesepakatan kelas di awal semester agar siswa terbiasa saling menghargai. Ibu Wike menjelaskan:

“... biasanya di awal semester saya memberikan kesepakatan kelas kepada anak-anak bahwa hidup ini harus timbal balik, artinya harus saling menghargai.” Strategi ini terbukti efektif, karena siswa masih mengingat kesepakatan tersebut ketika naik ke kelas 11. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif yang berkelanjutan.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2025).

Sementara itu, integrasi kearifan lokal seperti nilai gotong royong dan musyawarah dapat memperkuat relevansi pendidikan karakter dengan kehidupan siswa. Evaluasi karakter juga perlu dikembangkan dengan indikator capaian yang jelas agar lebih objektif. Guru harus dibekali dengan metode inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter harus dilakukan secara berulang dan konsisten agar benar-benar tertanam dalam perilaku siswa (Faiz, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Kecamatan Harau tidak hanya bersumber dari faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan digital, pola asuh keluarga, serta keterbatasan mekanisme evaluasi karakter yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi yang telah dilakukan guru, seperti penerapan kesepakatan kelas, pembiasaan nilai saling menghargai, dan integrasi kearifan lokal, telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan penguatan instrumen asesmen karakter, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, dan pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif agar nilai-nilai karakter terinternalisasi secara lebih konsisten. Dengan penguatan di tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi berpotensi menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta kebutuhan perkembangan peserta didik di era digital.

### **Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Teori Character Education dari Thomas Lickona**

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan melakukan kebaikan. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sengaja dan sadar yang dilakukan untuk membantu manusia dalam memahami, peduli dan melaksanakan nilai - nilai etika inti (Saiful, 2020). Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kecamatan Harau dapat dianalisis melalui perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan karakter hanya dapat terjadi apabila tiga aspek utama *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* berjalan secara terpadu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi aspek *moral knowing* melalui pemberian pemahaman yang kuat kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki, baik melalui integrasi materi dalam Kurikulum Merdeka maupun pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru menggunakan modul ajar berbasis karakter dan pembelajaran sosiologi sebagai media untuk memperkenalkan nilai toleransi, tanggung jawab sosial, kolaborasi, dan nalar kritis. Pemahaman ini semakin diperkuat dengan penjelasan guru sosiologi dalam wawancara yang menegaskan pentingnya integrasi karakter terutama bagi siswa kelas X yang sedang berada pada fase transisi remaja awal, sehingga pengetahuan moral perlu diberikan secara sistematis agar mereka memahami alasan dan tujuan dari setiap nilai yang diajarkan.

Aspek *moral feeling* juga terlihat kuat dalam praktik pembelajaran di sekolah. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran moral siswa melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan suasana kelas yang saling menghargai. Kesepakatan kelas yang dibuat pada awal semester menjadi sarana penting untuk membangun motivasi moral, karena siswa diajak memahami pentingnya nilai saling menghormati dan empati dalam kehidupan sosial. Keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah juga menjadi modal sosial yang memperkuat perasaan moral siswa, karena mereka belajar untuk memahami dan menerima perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Guru sosiologi menekankan bahwa metode diskusi kelompok dapat menstimulasi empati, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihayati oleh siswa sebagai bagian dari identitas mereka.

Selain itu, aspek *moral action* juga tercermin melalui berbagai praktik nyata yang dilakukan oleh siswa. Implementasi P5 memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis dalam proyek-proyek kolaboratif. Dalam pembelajaran sosiologi, diskusi kelompok mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kebiasaan positif yang ditanamkan guru, seperti saling menyapa dan saling membantu, menunjukkan bahwa tindakan moral telah mulai menjadi bagian dari perilaku spontan siswa. Bahkan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa kelas XI masih mengingat dan menetapkan kesepakatan kelas yang dibuat di kelas X, menunjukkan bahwa internalisasi tindakan moral berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, jika dianalisis melalui teori Lickona,

penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Kecamatan Harau dapat dikatakan telah berjalan selaras dengan prinsip pendidikan karakter holistik, karena mencakup pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral secara terpadu, yang semuanya memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik baik dalam konteks pembelajaran sosiologi maupun kehidupan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona dapat digunakan untuk menganalisis penelitian terkait kesesuaian penerapan pendidikan karakter yang termuat dalam profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka dengan pembelajaran sosiologi kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau. Kesesuaian ini terlihat dari integrasi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik yang saling menyepakati dan melakukan penerapan pendidikan karakter dengan baik. Walaupun masih ada tantangan yang perlu diselesaikan yakni pengaruh paparan media sosial yang lebih banyak berinteraksi dengan siswa, sehingga perlu adanya sosialisasi dan bimbingan oleh guru kepada siswa dalam peningkatan literasi digital, agar karakter yang sudah dibentuk dan dibangun di sekolah tidak hanya dapat digoyahkan oleh pengaruh dunia maya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas X di SMAN 1 Kecamatan Harau telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dan berjalan relatif efektif. Guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terutama gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kemandirian, dan nalar kritis ke dalam proses pembelajaran melalui penggunaan modul ajar, kegiatan diskusi kelompok, penguatan pembiasaan positif di kelas, serta pemberian keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan menerapkan nilai tersebut secara langsung, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tentang pembentukan karakter yang holistik. Namun demikian, penerapannya belum sepenuhnya merata karena adanya kendala seperti keragaman latar belakang siswa, pengaruh kuat budaya digital yang membentuk pola pikir instan, serta kurangnya kedisiplinan dan konsistensi sebagian peserta didik dalam mengikuti aturan kelas. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan, ketegasan penegakan aturan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu fokus pengamatan yang hanya berada pada kelas X sehingga belum mampu menangkap dinamika pendidikan karakter pada jenjang kelas XI dan XII yang memiliki tuntutan akademik dan sosial berbeda. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kelas, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih mendalam seperti wawancara intensif, observasi longitudinal, atau triangulasi data, agar gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter dapat lebih komprehensif, kontekstual, dan memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap pengembangan model pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas.

## Rujukan

- Amir, R. (2021). Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 5 Barru. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anjarwati, A., Zahra, P. F. A., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan melatih karakter kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283-290.
- Azmi, S. N. (2024). Orientasi masa depan siswa kelas XII MAN ditinjau dari konsep diri. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(2).
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Moral and Civic Education*, 7(1), 1-16.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230-240.
- Cholifah, C. (2023). *Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. CV. Azka Pustaka.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Panduan Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Fitria, R., Indrawadi, J., Isnarmi, & Hasrul. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada

- 
- kurikulum Merdeka belajar SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 833–834.
- Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan literasi digital dan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Lampuhyang*, 14(2), 144–159.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., Apriyani, R., & Haimah, L. (2025). Penguatan pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literatur terhadap implementasi dan tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 377–388.
- Hidayati, N. (2020). Pengaruh pelatihan guru dan dukungan institusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–134.
- Hidayatullah, S., Muqowim, & Fauzi, M. (2024). Kurikulum Merdeka perspektif pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn & Bacon.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoiriah, L. (2022). Kurikulum: Pengertian, ruang lingkup, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(1), 45–52.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2018). *Digital technologies in the lives of children and youth*. Routledge.
- Majidah, M. L., Noptiani, F. S., Almasih, T. N., Gumilang, F. C., Komariah, S., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam perencanaan pembelajaran sosiologi berbasis karakter. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(1).
- Pangkey, R. D. H., & Wongkar, N. V. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter: Strategi meningkatkan kualitas siswa di era modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017.
- Rachmawati, S., dkk. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 7(3), 201–214.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Waskita*, 1(1), 113.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Syafi'i, A. (2022). Penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 512–520.
- Swawikanti, A. (2022). Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 90–98.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040.
-